



PERJALANAN PANJANG INTEGRASI SAWIT-SAPI DI BANGKA BELITUNG



Rasali Hakim Matondang
Atien Priyanti
I Wayan Mathius
Sjamsul Bahri
Zikril Hidayat
Cahyatina Tri Rahayu



**PERJALANAN
PANJANG INTEGRASI
SAWIT-SAPI
DI BANGKA BELITUNG**

PERALAMAN

BAHASA INTEGRASI

SAWI-201

BAHASA BERNAMA

PERJALANAN PANJANG INTEGRASI SAWIT-SAPI DI BANGKA BELITUNG

Penulis

Rasali Hakim Matondang

Atien Priyanti

I Wayan Mathius

Sjamsul Bahri

Zikril Hidayat

Cahyatina Tri Rahayu



Penerbit IPB Press

Jalan Taman Kencana No. 3,
Kota Bogor - Indonesia

C.01/11.2019

Judul Buku:

Perjalanan Panjang Integrasi Sawit-Sapi di Bangka Belitung

Penulis:

Rasali Hakim Matondang

Atien Priyanti

I Wayan Mathius

Sjamsul Bahri

Zikril Hidayat

Cahyatina Tri Rahayu

Penyunting Bahasa:

Atika Mayang Sari

Desain Sampul & Penata Isi:

Andreas Levi Aladin

Jumlah Halaman:

70 + 10 halaman romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan 1, November 2019

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com

www.ipbpress.com

ISBN: 978-623-256-016-1

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2019, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2015 Puslitbangnak bersama BPTP Bangka Belitung dipercaya untuk mendampingi sistem integrasi sawit-sapi (SISASA) di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung (Babel), khususnya Kabupaten Bangka Tengah pada Kelompok Tani Tunas Baru. Pengembangan SISASA di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung dimaksudkan antara lain untuk memenuhi kebutuhan bahan organik dari hasil samping ternak sapi guna meningkatkan kesuburan lahan eks tambang timah dan pengembangan tanaman kelapa sawit yang mulai marak di Provinsi Kepulauan Babel. Adapun tujuan pendampingan antara lain: (1) Untuk mempercepat peningkatan populasi sapi potong di Provinsi Kepulauan Babel yang kebutuhan daging sapihnya sangat bergantung pada pasokan provinsi lain; (2) Meningkatkan pendapatan petani melalui usaha ternak sapi potong; (3) Meningkatkan nilai tambah petani (NTP); dan (4) Meningkatkan kesejahteraan petani.

Puslitbangnak sejak awal tahun 2015 terus melakukan pembimbingan dan pembinaan dengan pendekatan model Laboratorium Lapang (LL) di Kelompok Tunas Baru sebagai tempat pembelajarannya. Sedangkan kelompok lain ikut belajar pada Kelompok Tunas Baru pada tahun-tahun berikutnya setelah terlihat keberhasilannya, dan cara ini merupakan model Sekolah Lapang (SL), yang memang sangat diharapkan. Model Laboratorium Lapang (LL) dan Sekolah Lapang (SL) ini dapat diterapkan dengan baik secara bertahap sehingga setelah tahun ke-3 sistem integrasi sawit-sapi (SISASA) berbasiskan hasil samping kelapa sawit sebagai pakan utama mulai memperlihatkan keberhasilannya.

Saat ini implementasi integrasi sawit-sapi dari pendampingan Kelompok Tunas Baru (LL), di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung telah berkembang dan menjadi 13 kelompok tani lainnya (SL dan 3 peternak swasta/peternak skala besar. Model ini telah pula berkembang ke Kabupaten Bangka Induk dan Kabupaten Bangka Barat. Adopsi teknologi sistem integrasi sawit-sapi oleh kelompok peternak lainnya mengindikasikan bahwa sistem integrasi sawit-sapi, yang semula hanya pada Kelompok Tani Tunas Baru, Desa Sungai Selan, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah telah berkembang ke desa dan kecamatan lain serta Kabupaten lain di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Dengan demikian model pendampingan SISASA yang dilakukan Puslitbangnak dan BPTP Provinsi Babel di Kelompok Tani Tunas Baru Kabupaten Bangka Tengah sejak tahun 2015 ini dianggap cukup berhasil.

Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari respons positif Pemda Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung di mana pada tanggal 21 Juni 2019 telah menerbitkan Peraturan Gubernur No. 43 Tahun 2019 tentang Integrasi Usaha Sawit-Sapi pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Pergub tersebut terdiri dari 6 Bab dengan 24 Pasal. Salah satu *point* yang harus dilakukan perusahaan kelapa sawit adalah mewajibkan perusahaan sawit untuk memelihara minimal 1 ekor sapi untuk setiap 10 ha lahan sawit yang telah menghasilkan.

Pada tahun 2019 merupakan tahun terakhir kegiatan pendampingan oleh Puslitbangnak di Kelompok Tunas Baru, sehingga program sistem integrasi sawit-sapi (SISASA) ini akan diserahterimakan kepada Pemda Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung melalui Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan. Nantinya diharapkan Pemda Kabupaten Bangka Tengah maupun Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung akan melanjutkan program SISASA ini, sedangkan Puslitbangnak dan BPTP akan terus memantau dan memberikan teknologi baru, dan memberikan bantuan jika diperlukan. Pada kesempatan ini kami sampaikan laporan ringkas tentang perjalanan pendampingan SISASA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang kami susun dalam bentuk "Success Story", semoga laporan ini bermanfaat bagi

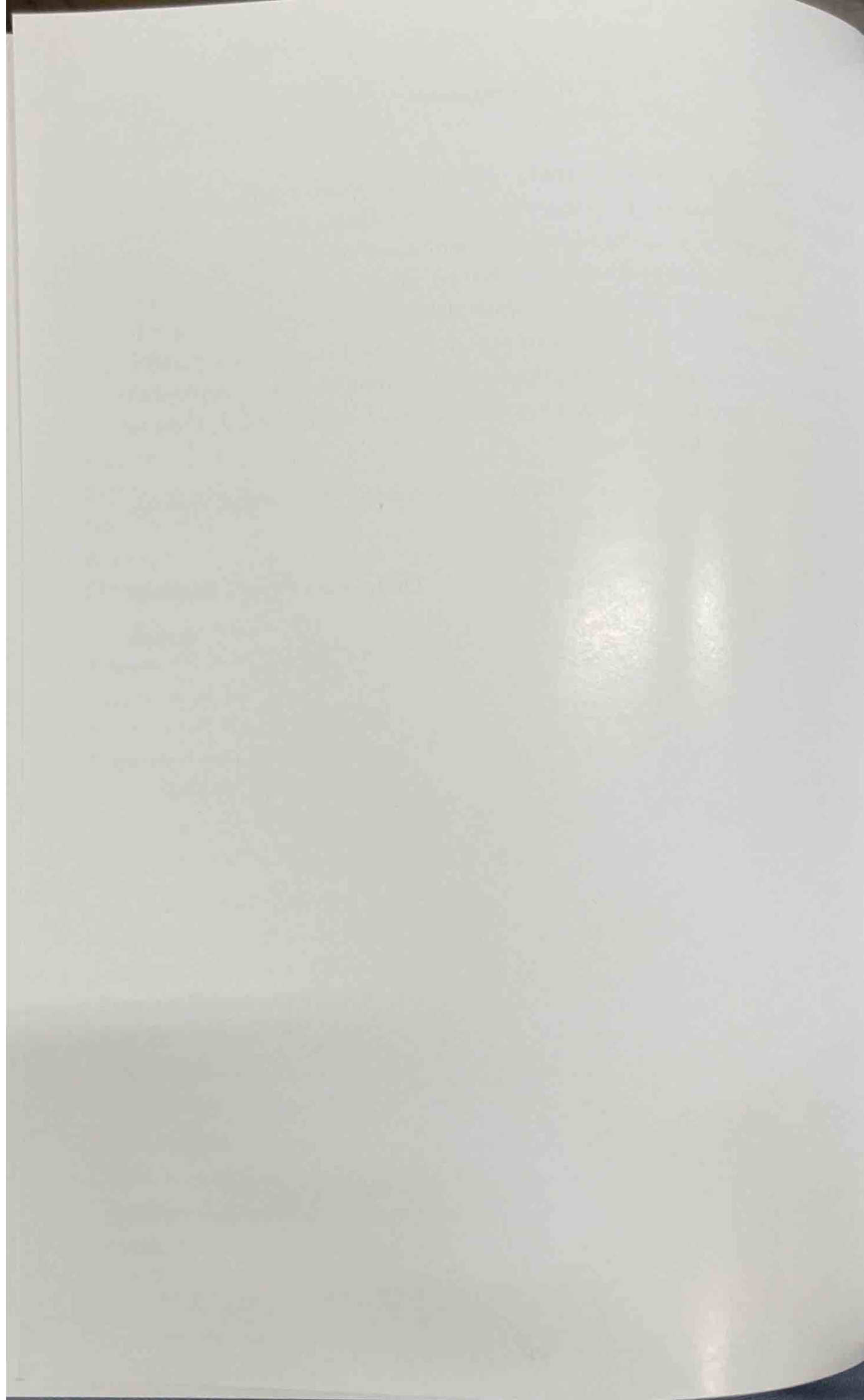
Kata Pengantar

Pemda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Pemkab Bangka Tengah beserta Jajarannya. Atas nama Kepala Badan Litbang Pertanian Kemtan disampaikan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya, serta sekaligus juga menyampaikan permohonan maaf apabila ada kekurangan dan kekeliruan kami selama 4-5 tahun dalam proses pendampingan ini. Kami mengharapkan integrasi sawit-sapi di Bangka Belitung akan semakin berkembang dengan cepat, dan populasi sapi potong akan terus bertambah dengan cepat untuk mencapai target swasembada daging sapi di Provinsi Babel pada tahun 2023.

Puslitbang Peternakan, Balitbangtan Kemtan,

Dr. Ir. Atien Priyanti Soedirdjo

Kepala



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
II. PENDEKATAN	5
III. CAPAIAN PENDAMPINGAN	9
A. Kabupaten Bangka Tengah	22
B. Kabupaten Bangka Induk	34
C. Kabupaten Bangka Barat	36
IV. RUMUSAN <i>FOCUS GROUP DISCUSSION</i>	39
V. GEBYAR PETERNAKAN KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	45
A. Gubernur Kepulauan Bangka Belitung	45
B. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	51
C. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian	54
VI. PENUTUP	57
VII. LAMPIRAN	59

INTRODUCTION

The purpose of this study is to investigate the effects of various factors on the growth and development of the human body. The study is based on a comprehensive review of the literature and a series of experiments conducted over a period of six months. The results of the study are presented in the following sections.

The first section discusses the importance of nutrition in the growth and development of the human body. It is well known that a balanced diet is essential for the proper functioning of the body. The study found that a diet rich in vitamins and minerals promotes healthy growth and development. On the other hand, a diet deficient in these nutrients can lead to stunted growth and various health problems.

The second section discusses the role of exercise in the growth and development of the human body. Regular exercise is known to improve circulation, strengthen muscles, and promote overall health. The study found that individuals who engage in regular physical activity grow faster and develop stronger bones and muscles than those who are sedentary.

The third section discusses the influence of environmental factors on the growth and development of the human body. Factors such as temperature, humidity, and air quality can all affect the rate of growth. The study found that a warm, humid environment promotes faster growth, while a cold, dry environment slows it down.

The fourth section discusses the role of hormones in the growth and development of the human body. Hormones are chemical messengers that regulate many of the body's functions, including growth. The study found that a deficiency in growth hormone can lead to stunted growth, while an excess can lead to overgrowth.

The fifth section discusses the role of genetics in the growth and development of the human body. Genetics determine the potential for growth and development. The study found that individuals with a family history of tall stature tend to grow taller than those with a family history of short stature.

The study concludes that the growth and development of the human body is a complex process influenced by many factors. A balanced diet, regular exercise, a healthy environment, and proper hormone levels are all essential for healthy growth and development. Genetics also play a role, but they are not the only factor.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan populasi ternak sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung lambat, antara lain disebabkan terbatasnya ketersediaan pakan (Gambar 1). Sementara itu terdapat produk samping tanaman pangan dan perkebunan (terutama dari hasil samping industri perkebunan kelapa sawit) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan alternatif (Gambar 2).



Gambar 1. Produktivitas rendah sebagai akibat ketersediaan pakan yang kurang.



Gambar 2. Biomassa pelepah dan daun sawit yang berpotensi sebagai bahan pakan sumber serat/pengganti rumput.

Konsekuensinya, sebagian besar kebutuhan daging sapi masyarakat Babel, harus didatangkan dari luar daerah Babel, utamanya mengandalkan suplai dari Lampung dan sekitarnya.

Di lain sisi Provinsi Kepulauan Babel memiliki lahan eks tambang yang cukup luas (Gambar 3) untuk direhabilitasi menjadi lahan pertanian. Subsektor peternakan diharapkan dapat memberi kontribusi nyata terutama sebagai sumber suplai bahan organik guna memperbaiki kesuburan lahan eks tambang timah tersebut. Oleh karena itu, sangat tepat sekali untuk meningkatkan populasi sapi di Babel dengan mengintegrasikannya pada perkebunan kelapa sawit. Selain dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki struktur tanah eks tambang timah, kotoran ternak sapi (feses, urin dan sisa pakan) dalam bentuk bahan organik tersebut juga sangat diperlukan oleh tanaman kelapa sawit.

I. Pendahuluan

Oleh karena itu, pengembangan sapi dalam kawasan industri sawit sudah seyogianya harus dapat dilakukan melalui integrasi sawit-sapi, yang pada akhirnya program swasembada daging sapi juga dapat diwujudkan.



Gambar 3. Lahan eks tambang yang membutuhkan penanganan khusus.



II. PENDEKATAN

Berlandaskan pada Permentan RI Nomor 105/Permentan/PD.300/8/2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan Usaha Budi Daya Sapi Potong, Balitbangtan cq. Puslitbangnak dan BPTP Babel melakukan kerja sama dengan Pemda Kabupaten Bangka Tengah untuk pendampingan dan penerapan inovasi teknologi terkait sistem integrasi sawit-sapi (SISASA) pada Kelompok Tani Tunas Baru di Sungai Selan, Bangka Tengah. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan Laboratorium Lapang (LL) dan Sekolah Lapang (SL) seperti yang terlihat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Pendekatan LL dan SL

Gambar 5. Sosialisasi pendampingan SISASA



Gambar 6. Proses pembelajaran pada Kelompok Tunas Baru



Gambar 7. Pelatihan menentukan umur sapi



Gambar 8. Estimasi bobot hidup dengan mengukur lingkaran dada menggunakan pita ukur

Proses pembelajaran dilakukan di LL bersama petani dan di antara pesertanya terdapat petani dari berbagai kelompok lainnya selain Kelompok Tani Tunas Baru (Gambar 6).

Pada tahun ke-3 dan seterusnya sudah banyak para peserta dari anggota kelompok lain di Kabupaten Bangka Tengah maupun di luar Bangka Tengah yang ikut belajar di Kelompok Tunas Baru sebagai LL (Gambar 7, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13). Pembelajaran didampingi oleh para Peneliti dari Lingkup Puslitbangnak dan BPTP Bangka Belitung.

II. Pendekatan



Gambar 9. Penggunaan shredder untuk merajang pelepah



Gambar 10. Pelatihan membuat mineral 'blok'



Gambar 11. Pelatihan membuat pakan komplit berbasis hasil samping industri sawit



Gambar 12. Pelatihan pembuatan silase berbasis pelepah sawit



Gambar 13. Pelatihan pembuatan kompos



THE
LIBRARY
OF THE
MUSEUM
OF
ART AND
ARCHITECTURE
OF THE
METROPOLITAN MUSEUM OF ART
NEW YORK

THE
LIBRARY
OF THE
MUSEUM
OF
ART AND
ARCHITECTURE
OF THE
METROPOLITAN MUSEUM OF ART
NEW YORK



THE
LIBRARY
OF THE
MUSEUM
OF
ART AND
ARCHITECTURE
OF THE
METROPOLITAN MUSEUM OF ART
NEW YORK

THE
LIBRARY
OF THE
MUSEUM
OF
ART AND
ARCHITECTURE
OF THE
METROPOLITAN MUSEUM OF ART
NEW YORK

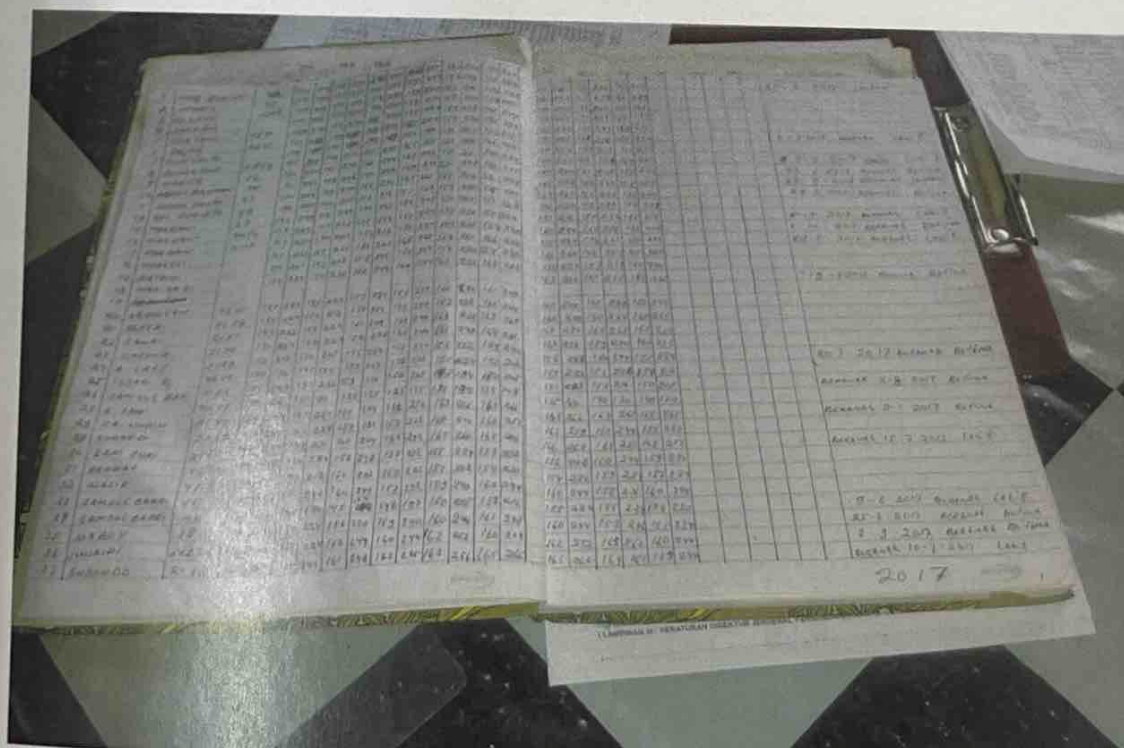


THE
LIBRARY
OF THE
MUSEUM
OF
ART AND
ARCHITECTURE
OF THE
METROPOLITAN MUSEUM OF ART
NEW YORK

THE
LIBRARY
OF THE
MUSEUM
OF
ART AND
ARCHITECTURE
OF THE
METROPOLITAN MUSEUM OF ART
NEW YORK

III. CAPAIAN PENDAMPINGAN

Pendampingan sistem integrasi sawit-sapi di Kelompok Tani Tunas Baru, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dimulai pada tahun 2015 telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar kawasan pendampingan. Mereka telah memahami cara memelihara sapi, pemanfaatan bungkil inti sawit (BIS) dan solid sebagai pakan sapi, formulasi ransum (Gambar 11), catatan produksi sapi, pembuatan kompos (Gambar 13), pembuatan mineral blok (Gambar 15), biourin dan biogas. Mereka juga telah memahami melakukan *recording* pada ternaknya (Gambar 14).



Gambar 14. Catatan/*recording* penampilan dan produktivitas sapi



Gambar 15. Mineral blok yang telah dihasilkan peternak sendiri

Pada tahun ke-2 (2016) kelompok tani Tunas Baru sudah mulai menggunakan daun dan pelepah kelapa sawit sebagai bahan pakan pengganti rumput. Di samping itu peternak telah dapat membuat pakan tambahan yang tersusun dari bungkil inti sawit dan solid (Gambar 16) sebagai pengganti konsentrat komersial, serta peternak juga telah dapat membuat pupuk organik yang bahannya berasal dari kotoran dan urin sapi.



Gambar 16. Petani telah menghasilkan pakan tambahan, pengganti konsentrat komersial

III. Capaian Pendampingan

Teknologi pembuatan silase dari pelepah-daun kelapa sawit telah diterapkan (Gambar 17) di Kelompok Tani Tunas Baru Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung. Sebagian besar anggota kelompok telah memanfaatkan daun dan pelepah sawit, bungkil inti sawit (BIS) dan solid sebagai sumber bahan pakan sapi dan memformulasi ransum dengan produk samping kebun sawit sebagai komponen utama ransum.



Gambar 17. Pembuatan silase berbahan utama dari hasil rajangan pelepah-daun sawit

Pembuatan pupuk kompos dari kotoran sapi tersusun dari: kotoran sapi 400 kg; serbuk gergaji 100 kg; kapur 10 kg; bahan pemacu mikroorganisme (M.dec) 0,5 kg. Cara pembuatan: diawali dengan campuran M.dec 0,5 kg + 5 liter air dibiarkan selama 20 menit; selanjutnya campuran 80 kg kotoran sapi + 20 kg serbuk gergaji + 1 kg kapur + 1 liter M.dec; diaduk sampai merata dan kemudian ditutup dengan terpal (proses anaerob); pembalikan campuran bahan tersebut dilakukan setiap 7 hari sekali; dengan harapan pada minggu ke-3 atau 4 sudah terbentuk kompos (Gambar 18).



Gambar 18. Proses pembuatan pupuk padat berbasis kotoran/feses sapi

Pembuatan pupuk cair dari urin sapi telah pula dilakukan (Gambar 19). Bahan yang diperlukan untuk membuat pupuk cair yaitu: urin sapi 100 liter; gula 1 kg; EM4 1 liter; dan batang pisang bagian dalam bewarna putih 10%. Cara pembuatan: masukkan urin ke dalam drum plastik, dan untuk menghilangkan bau, urin sapi ditambahkan sereh wangi (10%), jahe atau lengkuas yang telah dicacah (2 kg untuk 100 liter urin), lalu diaduk; tambahkan gula 1 kg dan 1 liter EM4 diaduk hingga rata/homogen; tambahkan 10 kg batang pisang yang telah dipotong-potong (kira-kira 5 cm) sebagai sumber fosfor kemudian diaduk dan tutup drum selama 7 hari dan pupuk cair siap dipergunakan.

III. Capaian Pendampingan



Gambar 19. Proses pembuatan pupuk cair berbahan baku urin sapi (jahe sebagai penghilang bau, inti batang pisang sebagai bahan penyedia mineral, EM-4 sebagai sumber mikroorganisme/ aktivator dan proses pelapukan)

Pada tahun ke-3, Kelompok Tani Tunas Baru telah berhasil mewujudkan laboratorium lapang (LL) sistem integrasi sawit-sapi. Keberhasilan tersebut dilanjutkan dengan melaksanakan sosialisasi sekolah lapang (SL) yang dibuka oleh Plt. Bupati Bangka Tengah, dan disaksikan oleh jajaran Pemda Kabupaten Bangka Tengah serta dari Puslitbang Peternakan dan Pemda Provinsi Bangka Belitung, Balitbangtan (Gambar 20, 21, 22, 23, 24 dan 25). Hadir juga pada kesempatan tersebut 13 kelompok tani (dari 26 kelompok tani yang ada di Kabupaten Bangka Tengah) dan para undangan (termasuk PPL dan masyarakat sekitarnya).

Keberhasilan kelompok Tani Tunas Baru, ditunjukkan pula dengan tingkat populasi sapi yang telah mencapai 115 ekor dari 62 ekor (2015), dan terjual sebanyak 16 ekor sapi jantan). Sementara kinerja reproduksi yang dapat dibanggakan adalah, *calving rate* mencapai 74,42% dari jumlah betina dewasa dan muda; mortalitas pedet 3,13%; *calf crop* 44,19%; mortalitas induk 5,88%; *S/C* dari 1-3; *calving interval* 11-13 bulan.



Gambar 20. Sosialisasi Sekolah Lapang Integrasi Sawit-Sapi

III. Capaian Pendampingan



Gambar 21. Bupati meninjau kemasan dari hasil olahan produk samping industri sawit sebagai pakan ternak dan kotoran serta urin sapi sebagai pupuk organik



Gambar 22. Pembuatan silase dari pelepah sawit, yang disaksikan peserta sosialisasi



Gambar 23. Pembuatan kompos pada SL, disaksikan peserta sosialisasi



Gambar 24. Pembuatan biourin pada SL

III. Capaian Pendampingan



Gambar 25. Pembuatan biogas menggunakan kantong plastik hitam besar, selang, kran

Untuk memperlihatkan capaian keberhasilan penerapan SISASA di Kelompok Tani Tunas Baru, maka pada tahun ke-4 dilakukan Temu Lapang dan Panen Pedet (Gambar 26) pada tanggal 27 Maret 2018 yang dihadiri oleh Bupati Bangka Tengah, Kepala Puslitbangnak, Kepala BBP2TP, Kepala Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (yang mewakili) dan staf, Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Tengah dan staf, Kepala BPTP Bangka Belitung beserta jajarannya, BPTP dari 19 provinsi (Penanggung jawab kegiatan SITT) dan perwakilan beberapa kelompok tani se-Kabupaten Bangka Tengah serta para undangan. Pada kesempatan yang sama disampaikan pula secara simbolis Buku 400 Teknologi Inovasi Pertanian (Gambar 27), penyerahan bantuan ternak sapi pejantan dari Balitbangtan Kemtan (Gambar 28).



Gambar 26. Panen pedet oleh Bupati Kabupaten Bangka Tengah bersama-sama Kepala Puslitbangnak



Gambar 27. Penyerahan Buku 400 Teknologi Inovasi Pertanian

III. Capaian Pendampingan



Gambar 28. Penyerahan secara simbolis bantuan ternak sapi dari Balitbangtan Kemtan

Pada tahun ke-4 pendampingan, Kelompok Tani Tunas Baru Kecamatan Sungai Selan telah mendapat pengakuan sebagai P4S Tunas Baru (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya) dengan kategori kelas Pratama. Pengakuan tersebut ditetapkan berdasarkan surat Kepala Pusat Pelatihan Pertanian Nomor: B-12069/TU.020/I.4/11/2018 tentang Penerbitan Sertifikat Klasifikasi P4S. Di samping itu Kelompok Tani Tunas Baru telah dikunjungi oleh stasiun TVRI Jakarta pada tanggal 15 Februari 2018 dan telah mendapat kunjungan dari 40 orang Petugas Penyuluh Lapang dari Kabupaten Bangka Barat (Senin, 26 November 2018).



Gambar 29. Papan nama kelompok Tunas Baru sebagai P4S

Wilayah Sekolah Lapang (SL), menyebar ke-60 desa se-Kabupaten Bangka Tengah (6 kecamatan), namun hanya 40 desa yang memiliki kebun sawit tapi belum memelihara sapi. Dari 40 desa tersebut 22 desa telah mempersiapkan anggaran untuk pembelian sapi pada tahun 2019 sebanyak 10 ekor per desa dan 22 alat pencacah pelepah sawit. Ke-22 desa tersebut telah mendapat bimbingan teknis dari Kelompok Tunas Baru, tentang pemanfaatan produksi samping tanaman kelapa sawit dan industri sawit sebagai pakan ternak, pembuatan kompos, dan biourin.

Haji Sukijo adalah seorang pengusaha yang telah berkunjung ke Kelompok Tani Tunas Baru dan sekaligus menyaksikan cara pembuatan pakan sapi dari produk samping industri sawit. Atas ketertarikan tersebut, beliau mulai memelihara sapi di lahan kebun sawit miliknya (sekitar 75 ha) dengan membeli 65 ekor sapi Bali yang terdiri dari induk, pejantan, dara untuk dikembangkan dalam kawasan sawitnya (Gambar 38). Beliau telah pula mendirikan kandang kelompok (Gambar 39) dan membeli alat pencacah pelepah sawit, sementara pemeliharaan yang diterapkan adalah sapi dilepas (dalam kawasan terbatas/semi intensif) pada pagi hari dan masuk ke kandang sore hari.

III. Capaian Pendampingan



Gambar 30. Kawanan sapi milik Bapak Sukijo



Gambar 31. Kawasan kandang milik Bapak Sukijo

Pada tahun ke-5 (2019), Kelompok Tani Tunas Baru yang menerapkan sistem integrasi sawit-sapi telah dapat meningkatkan populasi ternak sapi yang awalnya berjumlah 44 ekor menjadi 193 ekor, di samping 45 ekor sapi yang telah dijual dan mati 11 ekor. Hasil lain yang diperoleh berupa penggunaan pupuk kompos yang terus meningkat sedangkan penggunaan pupuk kimia terus berkurang. Dampak kepada tanaman sawitnya juga menjadi positif karena terjadi peningkatan produktivitas yang pada awalnya sebelum diberikan pupuk kompos 16 ton TBS/ha menjadi sekitar 24 ton TBS/ha.

Pemanfaatan produk samping industri sawit sebagai pakan sapi dan kotoran sapi sebagai sumber pupuk organaik dan biogas telah menyebar di 3 kabupaten dari 6 kabupaten dan satu kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten dimaksud adalah Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Bangka Induk.

Adapun profil kelompok tani dan usaha perorangan yang telah mengikuti SL pada Kelompok Tani Tunas Baru sebagai berikut:

A. Kabupaten Bangka Tengah

1. Kelompok Tani Katis Mandiri

Berdiri : 2010

Jumlah Anggota : 10 orang

Ketua : Tolka

Desa : Katis

Kandang kelompok : 1 unit (20 ekor sapi)

Populasi sapi : 57 ekor

Kotoran sapi : Kompos

III. Capaian Pendampingan

Alat pencacah : 1 unit tahun 2019
Luas lahan : 12 ha
Konsentrat : BIS + garam + kapur = 1 kg/hari/ekor
Pemeliharaan : di kandang masing-masing anggota



Gambar 32. Diskusi terbuka bersama anggota kelompok tani ternak.

2. Kelompok Hidup Makmur

Jumlah anggota : 14 orang
Ketua : Sukardi (luas lahan sawit 21 ha dan sapi bali sebanyak 7 ekor)
Desa : Lubuk Besar
Kandang kelompok : belum ada
Populasi sapi : 44 ekor

Kotoran sapi	: Kompos
Alat pencacah	: 1 unit (Bantuan tahun 2017)
Berdiri	: 2015
Luas lahan	: 40 ha
Konsentrat	: BIS + garam + kapur = 1 kg/hari/ekor
Pemeliharaan	: di kandang masing-masing anggota



Gambar 34. Model kandang salah satu anggota kelompok.

3. Kelompok Saling Gumilang

Jumlah anggota	: 19 orang
Ketua	: Anwar
Desa	: Lampur
Kandang kelompok	: belum ada
Populasi sapi	: 23 ekor

III. Capaian Pendampingan

Kotoran sapi	: Kompos
Alat pencacah	: 1 unit
Berdiri	: 2016
Luas lahan	: 30 ha
Konsentrat	: BIS + garam + kapur = 1 kg/hari/ekor
Pemeliharaan	: Semi intensif (diberi makan 2 kali pagi dan sore. Sedangkan siang hari sapi diikat di bawah kelapa sawit dan diberi minum).



Gambar 35. Sapi yang dipelihara secara ekstensif terbatas (diikat).

4. Kelompok Barokah

Jumlah anggota	: 10 orang
Ketua	: H. Lauda/Bagong
Desa	: Lampur

Perjalanan Panjang Integrasi Sawit-Sapi di Bangka Belitung

Kandang kelompok : 45 ekor (1 orang)

Populasi sapi : 65 ekor

Kotoran sapi : Kompos

Alat pencacah : Belum ada

Berdiri : 2017

Luas lahan : 11 ha (padang penggembalaan dipagar 45 ekor sapi)

Konsentrat : BIS + garam + kapur = 1 kg/hari/ekor



Gambar 36. Sistem pemeliharaan semi intensif dengan penggembalaan secara terbatas pada kawasan yang telah dipagari.

III. Capaian Pendampingan

5. Kelompok Jurung Perintis

Jumlah anggota : 10 orang

Ketua : Iskandar

Desa : Melabun

Kandang kelompok : 1 unit

Populasi sapi : 8 ekor terdiri dari: 5 induk, 1 pejantan dan 2 ekor anak
(2 ekor induk bunting)

Kotoran sapi : Kompos

Alat pencacah : Belum ada (Pengadaan tahun 2019 dari dana desa)

Berdiri : 2017



Gambar 37. Peninjauan lapang oleh penanggung jawab kegiatan.

6. Kelompok Tani Tunas Maju II

Jumlah anggota : 12 orang

Ketua : Lesmono

Desa : Baskara Bakti

Kandang kelompok : 6 unit (4 unit lama + 2 unit baru)

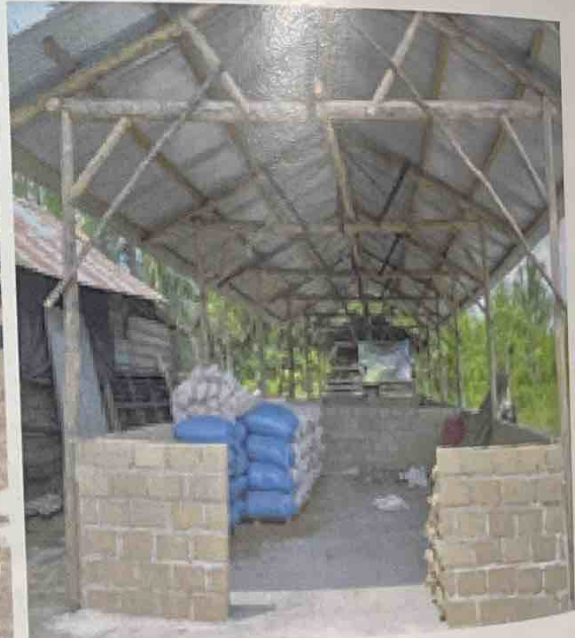
Populasi sapi : 70 ekor (40 ekor milik pak Lesmono tidak punya lahan sawit ambil dari kebun milik perusahaan) dan sapi Brahman cross 15 ekor milik kelompok.

Kotoran sapi : Kompos

Alat pencacah : Tahun 2018 (sebelum ada alat pencacah mengarit tiap hari sebanyak 1 ton (6 gerobak), setelah ada pencacah hanya 1 gerobak

Berdiri : 2017

Luas lahan sawit : 15 ha (milik anggota)



III. Capaian Pendampingan



Gambar 38. Kondisi dan bentuk kandang salah satu kelompok SL.

7. Kelompok Medang Berjaya

Jumlah anggota : 18 orang

Ketua : Amril

Desa : Ramadhan

Kandang kelompok : 3 unit

Populasi sapi : 106 ekor terdiri dari: 91 ekor sapi Bali (tahun 2012) dan 15 ekor sapi Brahman cross (tahun 2018) telah dilakukan IB (2 bulan)

Alat pencacah : telah memanfaatkan pelepah daun sawit tahun 2019

Kotoran sapi : Kompos

Biogas : memasak dan penerangan 8 jam per hari (100 liter kotoran sapi per hari)

Pakan : 1,5 kg/ekor/hari (campuran BISs + pelepah sawit + garam + kapur)

Berdiri : 2012



Gambar 39. Kondisi dan situasi kandang yang seadanya dari kelompok Medang Berjaya.

Sebelum ada alat pencacah pakan yang diberikan selain rumput adalah dedak dan polar masing-masing harga pembelian Rp 1600 dan Rp 1800 per kilogram dan pemberian $\frac{1}{2}$ kg per hari per ekor untuk satu jenis pakan tersebut. Poktan ini telah menjual kotoran sapi basah Rp 10.000 per karung kecil dan Rp 10.000 per 20 liter urin sapi yang belum diolah.



Gambar 40. Model kandang yang seadanya, namun cukup bersih dan nyaman.

III. Capaian Pendampingan

8. Usaha Mandiri

Pemilik : H. Sukijo

Desa : Munggu

Kandang kelompok : 2 unit

Populasi sapi : 105 ekor

Sapi Bali : 13 ekor bunting

Sapi Limousin : 36 ekor bunting

Kotoran sapi : Kompos

Alat pencacah : 3 unit

Berdiri : 2018

Luas lahan sawit : 75 ha

Pemeliharaan : Pagi hari lepas di kebun sawit dan sore hari masuk kandang (semi intensif)

Tenaga kerja : 4 orang (1 orang manajer)





Gambar 41. Situasi dan kondisi kandang milik Bapak Soekijo.

9. Usaha perorangan (tanpa nama)

Pemilik : Antonius

Desa : Jelutung

Kandang kelompok : 1 unit.

Populasi sapi : 23 ekor Brahman cross

Kotoran sapi : Kompos, digunakan untuk reklamasi tanah bekas tambang timah milik sendiri dan ditanam kelapa sawit.

Alat pencacah : 1 unit

Berdiri : 2019

Luas lahan sawit : 400 ha

Pemeliharaan : kandang (intensif)

Tenaga kerja : 3 orang (1 orang manejer)

III. Capaian Pendampingan



Gambar 42. Salah satu bentuk usaha untuk reklamasi kawasan melalui pemeliharaan sapi dalam kawasan eks tambang.

B. Kabupaten Bangka Induk

1. Usaha Mandiri

Pemilik : Suharto

Desa : Cit

Kecamatan : Sungai Liat

Kandang kelompok : 2 unit.

Populasi sapi : 16 ekor

Pakan : pelepah sawit dan onggok basah, bungkil inti sawit

Kotoran sapi : Kompos

Alat pencacah : 1 unit

Berdiri : 2018

Luas lahan sawit : ribuan hektare

Pemeliharaan : kandang (intensif)

Tenaga kerja : 1 orang



III. Capaian Pendampingan



Gambar 43. Salah satu anggota kelompok SL yang berusaha memanfaatkan daun-pelepah sawit sebagai pengganti rumput.

2. PT Putra Bangka Mandiri

Desa : Cengkong Abang

Kecamatan : Mendo Barat

Luas lahan sawit : Ribuan hektare

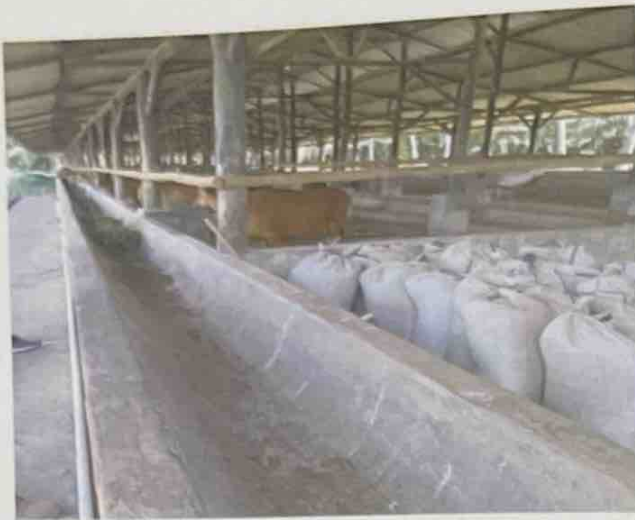
Kandang sapi potong: 2 Unit

Populasi : 50 ekor sapi Bali

Kandang sapi perah : 3 unit

Populasi : 300 ekor

Perusahaan ini selain memiliki kebun sawit juga pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) menjadi CPO dan PKO serta telah bekerja sama dengan kelompok tani Tunas Baru dalam penyediaan BIS dan solid, walau dalam jumlah masih terbatas. Sapi yang dipelihara di perusahaan ini bertujuan untuk memperoleh kompos sebagai pupuk untuk tanaman kelapa sawit dan memanfaatkan produk samping industri kelapa sawit sebagai pakan sapi.



Gambar 44. Proses pembuatan pupuk secara tradisional yang dilakukan perusahaan

C. Kabupaten Bangka Barat

1. Kelompok Tani Makmur

Desa : Sekar Biru

Kandang kelompok : 2 unit.

Populasi sapi : 44 ekor

Kotoran sapi : produksi kompos 6 ton per bulan menggunakan MA 11

Alat pencacah : 1 unit (Tahun 2015)

Berdiri : 2005

Luas lahan sawit :

Pemeliharaan : kandang (intensif)

Tenaga kerja : 1 orang

III. Capaian Pendampingan



Gambar 45. Kelompok SL yang mengutamakan pupuk organik sebagai produk utamanya



IV. RUMUSAN *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Focus Group Discussion (FGD) hasil pendampingan akselerasi sistem integrasi sawit-sapi (SISASA) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilakukan sehari menjelang penyerahan hasil pendampingan Tim Puslitbang Peternakan atas kegiatan akselerasi SISASA di kelompok tani ternak Tunas Baru (Gambar 46) dan diikuti oleh berbagai pihak yang berkepentingan se-Prov. Bangka Belitung (Gambar 47). Adapun materi yang didiskusikan pada acara FGD adalah penyampaian hasil pendampingan, hambatan serta keberlanjutan kegiatan integrasi sawit sapi. Pendampingan SISASA bertujuan agar petani berhasil mengimplementasikan kegiatan integrasi sawit-sapi dengan memanfaatkan hasil samping industri kelapa sawit sebagai sumber pakan murah, dan menghasilkan pupuk organik dari feses dan urin sapi untuk menyuburkan tanaman kelapa sawit maupun lahan eks tambang di kepulauan Bangka Belitung.

Pendampingan dilakukan melalui pendekatan LL (Laboratorium Lapang) dan SL (Sekolah Lapang) di Kelompok Tunas Baru dengan mengintroduksi ketersediaan teknologi yang ada. Tujuan akhirnya yaitu: 1) untuk mempercepat peningkatan populasi sapi potong di Provinsi Babel (tahun 2018, populasi sapi 13.276 ekor); 2) meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit; 3) menyuburkan lahan bekas tambang; 4) meningkatkan pendapatan petani melalui usaha integrasi sawit-sapi potong; dan 5) meningkatkan kesejahteraan petani.



Gambar 46. Pembukaan *Focus Group Discussion* (FGD) oleh Kapuslitbangnak

Pendampingan selama 5 tahun ini memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan, antara lain: 1) Jumlah kelompok tani yang menerapkan SISASA meningkat (dari 1 kelompok menjadi 14 kelompok); 2) Populasi/ jumlah sapi dalam kelompok meningkat tajam dari 43 ekor menjadi >300 ekor; 3) Luas tanaman kelapa sawit yang diintegrasikan dengan sapi dari 30 ha menjadi >200 ha; 4) Penggunaan pakan dari rumput lapangan telah beralih berbasiskan hasil samping industri kelapa sawit; 5) Jumlah kandang kelompok juga bertambah signifikan; 6) Kotoran sapi telah diolah menjadi kompos dan biourin; 7) Penggunaan pupuk organik (kompos/biourin) telah meningkat tajam sedangkan penggunaan pupuk anorganik menurun; 8) Produksi TBS meningkat 50% pada tanaman yang diberi pupuk organik.

Pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung meyakini bahwa SISASA perlu diperluas implementasinya di seluruh wilayah kepulauan Bangka Belitung. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa SISASA memiliki dampak ganda berupa peningkatan populasi sapi yang saat ini banyak didatangkan dari luar, sekaligus juga meningkatkan kesuburan lahan eks tambang dan peningkatan industri kelapa sawit yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan petani. Oleh karena

IV. Rumusan Focus Group Discussion

itu Gubernur Kepulauan Bangka Belitung menerbitkan Pergub Kepulauan Bangka Belitung Nomor 43 Tahun 2019 tentang Integrasi Usaha Sawit-Sapi Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lampiran 1). Pergub ini antara lain mengatur bahwa minimal satu ekor sapi dalam 10 ha kebun kelapa sawit yang telah menghasilkan (pasal 6), dan pada pasal 23 mengatur sanksi apabila perusahaan belum melaksanakan usaha integrasi sawit-sapi sesuai ketentuan pasal 21 (ayat 1) dan pasal 22, maka akan mempengaruhi penilaian kelas kebun. Pada bulan Juli 2019, sebulan setelah terbitnya Pergub 43 Tahun 2019, Gubernur telah membuat surat kepada Bupati/Walikota lingkup Kepulauan Bangka Belitung agar segera menindaklanjuti Pergub tersebut, antara lain dengan membuat Peraturan Bupati atau Walikota, terutama bagi yang wilayahnya memiliki perkebunan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan keseriusan Pemda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam mengembangkan SISASA.

Dari diskusi yang muncul, Pemda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengharapkan adanya pendampingan dari Puslitbang Peternakan dan BPTP (Badan litbang Pertanian Kementerian Pertanian) dalam implementasi dari Pergub ini agar usaha sawit-sapi yang dikembangkan oleh perusahaan atau mitra dapat berhasil dengan baik. Hal ini karena kurangnya SDM yang berpengalaman dalam menjalankan SISASA. Saat ini ada sekitar 43 ribu ha kebun sawit yang telah menghasilkan di seluruh Kepulauan Bangka Belitung, sehingga minimal bisa dimasukkan sekitar 4.300 ekor sapi. Oleh karena itu, perlu segera diidentifikasi sudah berapa hektare dari 43.000 Ha ini yang telah diintegrasikan dengan sapi sehingga yang belum melakukan integrasi dapat segera difasilitasi dan didampingi dalam mewujudkan SISASA di perusahaan tersebut.

Dari diskusi ini juga muncul usulan agar kelompok Tunas Baru yang dijadikan sebagai LL (dalam Pendampingan yang dilakukan oleh Tim Puslitbang Peternakan dan BPTP Kepulauan Bangka Belitung), dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran bagi kelompok lain dalam sistem SL, hendaknya terus ditingkatkan dan diperkuat keterampilannya mengingat IPTEK terus berkembang. Hal ini karena pada kenyataannya bahwa kelompok

Tunas Baru ini telah diresmikan menjadi P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) yang berfungsi dalam melayani/menyelenggarakan pelatihan, pemagangan dan konsultasi integrasi sapi-sawit. Oleh karena itu disarankan agar Puslitbang Peternakan terus membina kelompok Tunas Baru ini.

PT Putra Bangka Mandiri (PBM) salah satu wakil dari Perusahaan Kelapa Sawit memiliki tanaman sawit kondisi TM sekitar 2.536 hektare. Sesuai ketentuan 1 ekor dalam 10 Ha tanaman sawit menghasilkan, maka harus ada 253 ekor sapi yang diintegrasikan. Kenyataannya PT PBM telah memelihara 285 ekor sapi (telah melebihi target) yang sumber pakannya juga telah menggunakan hasil samping perkebunan sawit seperti pelepah, solid dan BIS, sedangkan kompos hasil dari limbah sapi telah dipergunakan untuk tanaman sawit maupun jagung. PT PBM ini juga penghasil BIS dan sebagian besar kelompok tani ternak mendapatkan BIS dari perusahaan tersebut. Bahkan PT PBM bercita-cita ingin mengembangkan usaha peternakan lebih besar lagi. Hendaknya PT PBM ini dapat dijadikan contoh perusahaan Kelapa sawit yang memiliki komitmen tinggi dalam mendukung SISASA.

Dalam diskusi juga diketahui bahwa ada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang masih belum mau segera menerapkan memasukkan sapi ke perkebunannya dengan alasan belum siap, belum berpengalaman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Pemda terkait melalui SKPD yang berkompeten untuk membuat pedoman teknis untuk budi daya sapi terintegrasi dengan sawit. Adapun materi pedoman teknis dimaksud adalah mulai dari sistem perkandangannya, pemilihan jenis sapi, sistem pengolahan dan pemberian pakannya (berbasis hasil samping perkebunan sawit), manajemen kesehatan, sistem perkawinan, dan lain sebagainya. Bagi perusahaan yang masih dalam persiapan atau dalam perencanaan untuk mengimplementasikan integrasi sawit-sapi ini, di sarankan agar menyediakan dahulu peralatan pembuatan pakan yang berbasiskan hasil samping perkebunan sawit, seperti mesin *shredder* 2-3 unit dilengkapi dengan tempat pembuat silase dan penyimpanan pakan. Sebelum ada sapi, hasil rajangan pelepah dan daun sawit dapat

IV. Rumusan Focus Group Discussion

diberikan kepada kelompok tani ternak yang membutuhkan rajangan/cacahan pelepah sawit untuk ternaknya.

Beberapa rekomendasi hasil FGD yang disampaikan kepada Pemda Provinsi maupun Kabupaten/Kota agar SISASA di Provinsi kepulauan Bangka Belitung agar dapat terus berjalan, adalah: 1) Pemda memasukkan kegiatan SISASA ke dalam program/kegiatan yang ada di SKPD terkait; 2) Pemda Kabupaten/Kota agar segera menindaklanjuti Pergub No. 43 Tahun 2019; 3) Pemda agar memfasilitasi kelompok tani dalam mendapatkan BIS, dan solid dari perusahaan kelapa sawit, mudah mendapatkan kredit usaha sapi-sawit serta memfasilitasi dalam mendatangkan sapi dari luar; 4) Perlu dibentuk Gapoktan dari kelompok tani ternak yang telah melaksanakan SISASA untuk saling tukar informasi & mengatasi permasalahan; 5) Kelompok Tunas Baru agar terus difasilitasi dan diperkuat agar fungsi P4S dapat berjalan dengan baik; 6) Puslitbang Peternakan & BPTP Kepulauan Bangka Belitung agar terus dilibatkan dalam pendampingan sebagai sumber teknologi/inovasi terkait SISASA.

Dari FGD ini disimpulkan bahwa: 1) SISASA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah berkembang cukup baik; 2) Model pendampingan dengan pendekatan LL dan SL cukup efektif dalam mengadopsi SISASA; 3) SISASA juga diyakini ikut mendorong percepatan peningkatan populasi sapi potong di Kepulauan Bangka Belitung; 4) Kebutuhan pupuk kompos untuk perkebunan kelapa sawit maupun untuk menyuburkan lahan bekas tambang di Bangka Belitung juga ikut mempercepat berkembangnya SISASA; 5) Berkembangnya sapi terintegrasi dengan sawit ini diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, bagi pekebun sawit terutama pada saat harga sawit jatuh; 6) Dalam jangka menengah SISASA dapat meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani; 7) Oleh karena itu SISASA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus berlanjut sejalan dengan terbitnya PERGUB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung No.43 Tahun 2019.



Gambar 47. Peserta *focus group discussion* (FGD) di aula BPTP Babel.

V. GEBYAR PETERNAKAN KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

A. Gubernur Kepulauan Bangka Belitung

Sesuai dengan Misi Gubernur yaitu "Babel sejahtera, **provinsi maju yang unggul di bidang inovasi agropolitan** dan bahari dengan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang efisien dan cepat berbasis teknologi", maka saya Gubernur Kep. Bangka-Belitung mengharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat di Bangka Belitung, khususnya inovasi yang dilaksanakan dalam pameran produk dan gelar teknologi peternakan. Demikian harapan Gubernur yang disampaikan secara tertulis pada acara "Gebyar Peternakan" pada 5 Juli 2019 yang lalu (Gambar 48, 49, 50, dan 51). Subsektor peternakan memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan daerah maupun nasional, antara lain sebagai penyedia protein hewani asal ternak, sumber peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta peningkatan ketahanan pangan masyarakat, di samping itu subsektor peternakan mempunyai peranan yang sangat penting yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa".



Gambar 48. Pelepasan balon ke udara sebagai tanda pembukaan Gebyar Peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diawali dengan membangun kecerdasan anak yang bersumber dari otak. Bila anak kurang gizi, otaknya kosong dan bisa bersifat permanen. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya *lost generation* (generasi yang hilang dan menjadi pekerja kasar karena SDM rendah). Hal ini harus kita hindari, salah satunya melalui KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) yang merupakan upaya mencerdaskan anak-anak dari usia dini. KIE harus dimasyarakatkan/disosialisasikan, tidak hanya pada anak-anak yang hadir di sini tetapi semua anak-anak yang ada di Bangka Belitung, walaupun kecerdasan tidak hanya intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual. Gubernur sangat mengapresiasi adanya gerakan minum susu dan makan telur ayam apalagi telur ayam buras yang tinggi protein. Sasaran KIE antara lain anak sekolah, masyarakat umum dan tokoh masyarakat, yang pada tahun 2018 dilaksanakan di 21 provinsi dan 34 provinsi pada tahun 2019, termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di dalamnya (Dirjen PKH 2019).

V. Gebyar Peternakan Kepulauan Bangka Belitung

Produk pangan hewani memiliki banyak keunggulan di antaranya:

1. Banyak pilihan dan rasa enak;
2. Mudah dipergunakan/dicerna tubuh;
3. Kaya protein/asam amino esensial;
4. Kaya mineral;
5. Kaya asam lemak; dan
6. Kaya vitamin B12, B6, serta asam folat.

Subsektor peternakan selain memiliki kandungan gizi yang tinggi, usaha peternakan sapi dapat memberikan keuntungan ganda sebagai penghasil **emas putih** (berupa susu) yang mengandung banyak protein yang berguna bagi tubuh. Sedang **emas hitam** (berupa kotoran) berguna untuk pupuk dan bahan energi biogas untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan sebagai energi alternatif. Di samping itu subsektor peternakan menunjang pertanian yang berkelanjutan, pupuk kandang (pupuk organik) memegang peranan yang sangat penting karena sangat berguna untuk memperbaiki struktur tanah, terlebih Bangka Belitung merupakan daerah bekas pertambangan yang miskin unsur hara dengan lahan yang marginal, sehingga pupuk kandang sangat mutlak diperlukan. Ke depan subsektor peternakan harus menjadi sub sektor unggulan. Saat ini Babel tidak lagi mengandalkan sektor penambangan tetapi harus beralih ke sektor lain salah satunya adalah sektor pertanian, yang berpotensi apabila disandingkan dengan “peternakan” akan menjadikan usaha yang sangat menguntungkan bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang tidak kalah dengan sektor pertambangan atau sektor lainnya.

Kondisi tersebut memberi indikasi bahwa komoditas peternakan adalah komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan di masa mendatang serta berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru dalam pembangunan pertanian ke depan bahkan menjadi sektor tersendiri sejajar dengan sektor-sektor yang lain. Pembangunan peternakan merupakan bagian integral

pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan nasional umumnya. Oleh karena itu marilah kita terus lanjutkan pembangunan peternakan ini melalui peningkatan usaha diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi ternak yang tentunya didukung oleh pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembangunan peternakan sebagai industri biologis mencakup (empat) komponen yaitu:

1. Peternak sebagai subyek harus ditingkatkan keterampilan dan kesejahteraannya.
2. Ternak sebagai obyek harus dibudidayakan dan ditingkatkan produktivitasnya.
3. Lahan dan lingkungan sebagai basis ekologi budi daya harus dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.
4. Teknologi sebagai alat, perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Adapun tujuan pembangunan peternakan diarahkan untuk membangun sistem peternakan yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal, berdaya saing, berkelanjutan dan yang meningkatkan populasi ternak dan produktivitas guna peningkatan kesejahteraan peternak. Kebijakan operasional pelaksanaan pembangunan peternakan didasarkan pada penerapan sistem agribisnis terpadu yang berkelanjutan dengan pemanfaatan secara optimal (sumber daya peternak) dalam kawasan ekosistem.

Dengan pendekatan ini orientasi pengembangan komoditas peternakan tidak terbatas pada peningkatan produksi saja tetapi diperluas mencakup keseluruhan subsistem dalam sistem agribisnis peternakan yang meliputi subsistem hulu (sarana produksi peternakan), subsistem budi daya (usaha budi daya ternak) dan subsistem hilir (penyimpanan dan pengolahan hasil serta pemasaran).

Oleh karena itu, selain kita berupaya untuk senantiasa meningkatkan populasi dan produksi hasil peternakan kita juga berupaya agar usaha peternakan yang diusahakan oleh peternak juga dapat meningkatkan

V. Gebyar Peternakan Kepulauan Bangka Belitung

pendapatan dan kesejahteraan mereka, untuk itu dukungan kelembagaan peternakan, pengembangan teknologi peternakan pembangunan sarana dan prasarana peternakan dan modernisasi sistem pemasaran hasil peternakan menjadi faktor yang sangat penting. Namun dengan kerja keras dan dukungan semua pihak kami yakin hal itu dapat tercapai.

Populasi sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih sangat kecil, perlu upaya yang sangat luar biasa sehingga angka ketergantungan daging khususnya daging sapi perlu dikurangi. Hal tersebut harus mendapat dukungan dari semua pihak, dari peternak apa yang diberikan pemerintah berupa bantuan ternak sapi harus dipelihara dengan sebaik-baiknya sehingga dapat berkembang dan selanjutnya digulirkan pada kelompok lain.

Untuk petugas lapang, baik petugas peternakan/kesehatan ternak atau penyuluh lapangan dapat melakukan pelayanan dengan baik pada peternak, lakukan bimbingan dan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Manfaatkan potensi pakan dari limbah lokal yang tersedia di daerah kita seperti pelepah bungkil inti sawit, onggok, jerami dan limbah pertanian lainnya. Pelaku usaha dan perusahaan bisa ikut serta dalam mendukung usaha peternakan, jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan karena ketergantungan ternak kita tinggi dari daerah lain maka harga ternak/bibit menjadi mahal. Salah satu upaya mendukung usaha peternakan yaitu dengan menerapkan pola integrasi sawit-sapi.

Untuk mempercepat peningkatan populasi ternak sapi, pemerintah telah menyiapkan peraturan gubernur kepulauan bangka belitung tentang integrasi sawit-sapi. Dalam peraturan gubernur ini ditegaskan bahwa setiap 10 ha kebun sawit produktif (tanaman menghasilkan) yang dimiliki oleh perusahaan kelapa sawit wajib memelihara minimal 1 ekor sapi. Artinya kalau luas tanaman produktif kelapa sawit sekitar 140.000 ha, maka akan dipelihara 14.000 ekor sapi. Kalau ini terjadi maka pada tahun ke-3 Bangka Belitung dapat berswasembada sapi.



Gambar 49. Foto bersama Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bateng, Kepala BPTP Babel, Kepala Dinas Provinsi Kepulauan Babel, Bupati Bangka Tengah, Sekretaris Daerah Provinsi Kepulauan Babel, Sekretaris Balitbangtan, Kapuslitbangnak dan Direktur Pakan PKH



Gambar 50. Kenang-kenangan dari Provinsi Kepulauan Babel untuk Kepala Puslitbangnak dan Sekretaris Balitbangtan

B. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah lumbung ternak. Berdasarkan data Statistik (2018) populasi sapi dan kerbau di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 13.650 ekor, optimalisasi peningkatan populasi pada budi daya sapi potong ini dapat ditempuh melalui kegiatan integrasi dengan komoditas lain. Salah satunya adalah Integrasi Sapi-Sawit, yang secara nasional berdasarkan Statistik Perkebunan (2018) luas lahan perkebunan sawit 13,6 juta ha dan yang dimanfaatkan untuk integrasi dengan sapi baru 0,9 % atau 132 ribu ha untuk menampung 66.200 ekor sapi.

Beberapa hasil kajian telah menunjukkan manfaat signifikan implementasi pola integrasi sapi-sawit, yang dapat meningkatkan produktivitas sapi 35%; dibandingkan dengan sapi non integrasi, serta diperoleh berat badan siap potong umur 15 bulan sebesar 328 kg (BKB 2019) dengan pemberian pelepah, daun sawit, dan bungkil inti sawit ditambah dengan hijauan pakan unggul (yang dibudidayakan di lokasi kebun sawit). Dampak positif lain adalah terjadinya peningkatan penggunaan pupuk organik, yang dari setiap ekor sapi dalam kurun waktu 1 bulan menghasilkan 90 kg feses untuk dimanfaatkan memupuk 130 pohon sawit. Bukan hanya untuk sapi, hasil samping perkebunan sawit berupa bungkil inti sawit dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi pengganti jagung sampai dengan 20% pada pakan unggas (Balitnak 2018). Utamanya di Kepulauan Bangka Belitung, sebagai sentra lada, penggunaan pupuk kandang 5-10 kg/tanaman/tahun terbukti dapat meningkatkan produktivitas tanaman lada.

Regulasi tentang integrasi telah dibuat, yaitu Permentan 105/2014 yang mengatur integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budi daya sapi potong, sebagai acuan operasional turunan dari Perpres 13/2013 tentang Budi daya Hewan Peliharaan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah menerbitkan Peraturan Gubernur No. 43/2019 tentang Integrasi Usaha Sawit-Sapi pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kepulauan

Bangka Belitung menjadikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai sentra sapi potong di Pulau Sumatera. Apresiasi kami sampaikan kepada Bapak Gubernur.

Model integrasi yang telah diimplementasikan, baik oleh kelompok maupun perusahaan swasta di daerah lain seperti Bengkulu, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dapat dijadikan referensi. Perluasan jejaring kinerja antara unit-unit usaha integrasi dapat saling menguatkan untuk mempercepat manfaat dan hasil penerapan model integrasi tersebut.

Untuk Provinsi Babel, pada tahun 2016 melalui APBN telah disebarkan sapi 167 ekor, tahun 2017 : 60 ekor dan tahun 2018 sebanyak 125 ekor. Semoga fasilitasi ini mampu menjadi *stimulan* pengembangan sapi ke depannya. Diharapkan dengan penerapan teknologi reproduksi serta penggunaan bibit unggul *performance* sapi dapat ditingkatkan yang hasilnya seperti ditunjukkan oleh sapi-sapi peserta kontes. Upaya yang telah dan masih terus ditempuh, itu semua untuk mendukung pencapaian tujuan kegiatan utama Upsus Siwab atau **Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting** yang mulai dicanangkan pada tahun 2017. Capaian kegiatan Upsus Siwab nasional tahun 2018 dalam layanan IB sebesar 3,99 juta ekor atau 132,92% dari target 3 juta ekor dengan capaian kebuntingan nasional sebanyak 2,051 juta ekor atau 97,67% dari target 2,1 juta ekor, serta kelahiran sebanyak 1,83 juta ekor atau 109,09%. Capaian Upsus Siwab Nasional tahun 2019, sampai dengan 31 Agustus 2019 dalam layanan IB sebesar 3,03 juta ekor atau 83,82% dari target 3 juta ekor dan capaian kebuntingan nasional sebanyak 1,52 juta ekor atau 72,32% dari target 2,1 juta ekor, serta kelahiran sebanyak 1,36 juta ekor atau 81,10% dari target 1,68 juta ekor.

Untuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan 31 Agustus 2019 capaian layanan IB nasional adalah sebanyak 650 ekor atau 65,00% dari target 1000 ekor dan capaian kebuntingan sebanyak 786 ekor atau 112,29% dari target 700 ekor serta kelahiran sebanyak 645 ekor atau 115,18% dari target 560 ekor.



Gambar 51. Diskusi dan tanya jawab dalam acara Gebyar Peternakan Kepulauan Bangka Belitung

Pengendalian pemotongan sapi betina produktif sebagai akseptor, yang merupakan “mesin reproduksi” untuk menjaga agar struktur sapi betina produktif dewasa, dapat dipertahankan. Kegiatan pengendalian pemotongan sapi betina produktif yang dilaksanakan di 17 Provinsi, bekerjasama dengan BAHARKAM POLRI pada tahun 2018 telah mampu menurunkan pemotongan sebesar 54,88%.

Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah untuk menciptakan stabilitas harga komoditas pangan strategis adalah dengan memfasilitasi kegiatan pasar tani. Para petani/peternak dapat mengisi dan memasarkan produknya di pasar tani atau di Toko Tani Indonesia (TTI). Dalam kondisi harga produk turun, misalnya telur di bawah harga acuan, maka pemerintah turun tangan melakukan pembelian untuk dijual kepada masyarakat sehingga baik peternak tidak dirugikan demikian juga konsumen dapat memperoleh harga wajar. Hal ini sekaligus juga sebagai langkah untuk mengendalikan harga, utamanya produk hewan (daging dan telur) sebagai sumber pangan strategis yang sensitif mempengaruhi dinamika inflasi.



Gambar 52. Kontes Sapi pada acara Gebyar Peternakan Prov. Bangka Belitung

C. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Sistem Integrasi Sapi-Sawit yang lebih dikenal dengan SISASA (Sistem Integrasi Sawit-Sapi) merupakan salah satu Program Kementerian Pertanian dalam rangka meningkatkan populasi sapi di dalam negeri. Peningkatan pendapatan, urbanisasi dan perubahan pola konsumsi mengakibatkan permintaan daging sapi yang terus meningkat setiap tahun. BPS (2018) menunjukkan bahwa menyatakan bahwa Indonesia masih harus mengimpor sapi hidup senilai 520.142.000 USD dan daging sapi (*frozen meat*) senilai 480.564.000 USD. Saat ini, belum tersedia lahan khusus bagi pengembangan usaha peternakan, sehingga SISASA merupakan suatu program terobosan melalui pemanfaatan lahan dibawah perkebunan sawit beserta produk samping industri kelapa sawit sebagai pakan sapi. Badan Litbang Pertanian (Balitbangtan) telah banyak menghasilkan riset terkait dengan SISKAS dan diimplementasikan di beberapa wilayah di Indonesia. Sejak tahun 2015, secara intensif Balitbangtan telah melakukan pengawalan dan pendampingan kegiatan SISASA di Kab. Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan dari pendampingan dan pengawalan ini antara lain adalah untuk mengakselerasi peningkatan populasi sapi potong yang kebutuhan

V. Gebyar Peternakan Kepulauan Bangka Belitung

dagingnya masih dipasok dari provinsi lain dan meningkatkan pendapatan petani melalui budi daya sapi potong yang pada akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan petani.

Introduksi teknologi meliputi pemanfaatan produk samping industri kelapa sawit sebagai pakan sapi merupakan hal yang sangat signifikan dalam Program SISASA. Pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar dalam budi daya sapi, hingga mencapai 70%. Di sisi lain, perkebunan kelapa sawit mendapatkan tambahan unsur hara karena sapi menghasilkan kotoran yang dapat diproses melalui teknologi pengolahan menjadi kompos dan pupuk cair atau biourine.

Model Laboratorium Lapang (LL) diimplementasikan di awal tahun 2015 sebagai *benchmark* dari Program SISASA di Kelompok Tunas Baru, Kec. Sungei Selan, Kab. Bangka Tengah. LL adalah unit percontohan yang dikelola oleh kelompok peternak sebagai usaha pembibitan maupun penggemukan yang berfungsi sebagai tempat temu lapang, tempat belajar dan praktik penerapan teknologi. Selama 3 tahun LL ini dilakukan secara intensif dan pada tahun 2018 mulai dibentuk Sekolah Lapang (SL). SL merupakan proses pendidikan non formal bagi peternak yang belajar dari LL dan bertujuan untuk mengembangkan atau memperluas kelompok-kelompok peternak lainnya.

Adopsi teknologi SISASA cukup berkembang dengan baik di Kab. Bangka Tengah ini. LL yang awalnya hanya berada di 1 kelompok, saat ini telah berkembang menjadi 13 kelompok lainnya dan 3 peternak swasta/peternak skala besar yang memiliki sapi 30-100 ekor sapi pada lahan perkebunan sawit lebih dari 100 Ha. Perkembangan populasi sapi yang awalnya 43 ekor, saat ini menjadi 193 ekor belum termasuk yang mati dan dijual selama 5 tahun perkembangan ini. Dampak kepada tanaman sawit cukup positif dengan peningkatan produktivitas yang awalnya 16 ton TBS/Ha/tahun sebelum diberi kompos, menjadi 24 ton TBS/Ha/tahun setelah diberikan kompos.

Perjalanan Panjang Integrasi Sawit-Sapi di Bangka Belitung

Dukungan Pemda yang sangat responsif terhadap Program SISASA memberikan kontribusi nyata dalam keberhasilan program ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan telah diterbitkannya Peraturan Gubernur No.43/2019 Tanggal 21 Juni 2019 tentang Integrasi Usaha Sawit-Sapi pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peraturan ini mewajibkan perusahaan sawit untuk memelihara 1 ekor sapi dalam 10 ha lahan sawit dan maksimal 2 ekor untuk setiap ha lahan yang diusahakan (Lampiran 1).

Pada tahun 2019, Balitbangtan akan menyerahkan LL dan SL ini kepada Pemda setempat. Kami sangat berharap Program SISASA akan semakin maju ke depan untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, atau bahkan bisa dapat diekspor ke wilayah lain yang masih membutuhkan. Balitbangtan akan terus berkomitmen untuk terus membantu dan memonitor perkembangan ini, di samping juga *update* hasil-hasil inovasi teknologi terkait SISASA.

Dalam kesempatan ini, Balitbangtan menyerahkan bantuan ternak berupa (a) 100 ekor Kambing Boerka, (b) 49 ekor sapi indukan dan (c) 2 ekor sapi jantan Bali kepada Bupati Kabupaten Bangka Tengah sebagai tindak lanjut dari perjanjian kerja sama (Gambar 53).



Gambar 53. Bantuan sapi dan kambing dari Balitbangtan kepada Bupati Kabupaten Bangka Tengah

VI. PENUTUP

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan sebagai salah satu unit kerja Badan Litbang Pertanian memiliki mandat untuk menyebarkan inovasi dan teknologi yang telah dihasilkan untuk kesejahteraan masyarakat banyak. Kurun waktu lima tahun sejak 2015-2019, Puslitbangnak sangat proaktif melakukan sosialisasi pengembangan Sistem Integrasi Sawit-Sapi (SISASA) ke berbagai daerah yang mempunyai perkebunan sawit cukup luas dan tertarik untuk menerapkan SISASA. Pada awal tahun 2000-an sampai dengan tahun 2014 pendampingan SISASA telah dilaksanakan di Bengkulu, Riau, Jambi, Sumatra Utara, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Kemudian pada tahun 2015 Puslitbangnak mengintroduksi SISASA di Provinsi Bangka-Belitung, khususnya Kabupaten Bangka Tengah pada kelompok Tani Tunas Baru. Keberhasilan yang telah diperoleh Puslitbangnak tidak akan bermakna tanpa dukungan pemerintah daerah, untuk replikasi program SISASA dengan jangkauan kawasan yang lebih luas. Keberhasilan program SISASA diharapkan pula dapat meningkatkan nilai tambah, yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani kebun/ternak serta meningkatkan pula efisiensi penggunaan setiap jengkal lahan sawit yang ada. Oleh karena itu, dampak positif bagi perbaikan nasib petani kebun/ternak tersebut perlu terus dikembangkan. Perlu diketahui pula bahwa kesejahteraan petani kebun/ternak yang terus meningkat menjadi indikator keberhasilan program pembangunan SDM dan SDA daerah yang bersangkutan.

Success Story yang dipaparkan dalam tulisan “Perjalanan Panjang Integrai Sawit Sapi di Bangka Belitung” ini hanya bagian kecil dari keberhasilan kita bersama melalui Puslitbangnak dengan dukungan Pemda setempat dan pihak terkait, baik dinas lingkup pertanian, swasta, perguruan tinggi

maupun pelaku bisnis di daerah. Semoga keberhasilan ini akan terus tertular ke daerah yang lebih luas, dan dengan dukungan nyata Pemda melalui Pergub Provinsi Kepulauan Babel Nomor 43 Tahun 2019 tentang Integrasi Usaha Sawit-Sapi pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, maka diharapkan populasi sapi potong akan terus bertambah dengan cepat dan target swasembada daging sapi tahun 2023 dapat tercapai.

VII. LAMPIRAN



GUBERNUR KEPULAUAN BANGKA BELITUNG PERATURAN GUBERNUR KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

NOMOR 43 TAHUN 2019

TENTANG

INTEGRASI USAHA SAWIT-SAPI PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
GUBERNUR KEPULAUAN BANGKA BELITUNG,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 42 Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penataan Usaha Perkebunan Kepala Sawit, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Integrasi Usaha Sawit-Sapi pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1960 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2043);
3. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4219);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);

4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866);
5. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5015) sebagaimana telah diubah, dengan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 338, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5619);
6. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 224, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
7. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 308, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5608);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 127, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4890);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5404);

VII. Lampiran

10. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 404/Kpts/ OT.210/6/2002 tentang Pedoman Perizinan dan Pendaftaran Usaha Peternakan;
11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/Permentan/ PL.110/2/2009 tentang Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Budidaya Kelapa Sawit;
12. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan;
13. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 131/Permentan/ OT.140/12/2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) yang Baik;
14. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 105/Permentan/ PD.300/8/2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Budidaya Sapi Potong;
15. Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penataan Usaha Perkebunan Kepala Sawit;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : INTEGRASI USAHA SAWIT-SAPI PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN KEPALA SAWIT DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Gubernur ini yang dimaksud dengan:

1. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat.
2. Pemerintah Provinsi adalah Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten / Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4. Kabupaten/Kota adalah kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5. Gubernur adalah Gubernur Kepulauan Bangka Belitung.

6. Bupati/Walikota adalah Bupati/Walikota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
7. Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan Usaha Budidaya Sapi yang selanjutnya disebut Integrasi Usaha Sawit-Sapi adalah penyatuan usaha perkebunan dengan usaha Budidaya sapi pada lahan perkebunan kelapa sawit.
8. Usaha Perkebunan Kelapa Sawit adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan kelapa sawit.
9. Usaha Budidaya Sapi adalah usaha yang dilakukan untuk perkembangbiakan dan penggemukan sapi potong/perah pada lahan perkebunan kelapa sawit secara berkesinambungan.
10. Perusahaan Perkebunan adalah pelaku usaha perkebunan warga Negara Indonesia atau badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia yang mengelola usaha perkebunan dengan skala tertentu.
11. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu.
12. Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, Budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya.
13. Peternak adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha peternakan.
14. Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.
15. Dinas adalah perangkat daerah provinsi dan/atau kabupaten/kota yang membidangi fungsi perkebunan, serta fungsi peternakan dan kesehatan hewan.
16. UPTD perbibitan adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi / Kabupaten / Kota yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi perbibitan / pengembangan ternak.

VII. Lampiran

BAB II MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Peraturan Gubernur ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam mengintegrasikan usaha sawit-sapi pada perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pasal 3

Integrasi Usaha Sawit-Sapi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dengan memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit untuk pengembangan sapi.

Pasal 4

Ruang lingkup dalam Peraturan Gubernur ini meliputi :

- a. Integrasi Usaha Sawit-Sapi;
- b. Tata Cara Integrasi Usaha Sawit-Sapi; dan
- c. Pendampingan, Pembinaan dan Pengawasan.

BAB III INTEGRASI USAHA SAWIT-SAPI

Pasal 5

- (1) Integrasi usaha sawit-sapi dapat dilakukan oleh pekebun atau perusahaan perkebunan, UPTD yang membidangi fungsi pertanian/peternakan di Prov, Kab/Kota dan peternak.
- (2) Integrasi usaha sawit-sapi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk dapat memanfaatkan produk samping usaha perkebunan kelapa sawit, dan kotoran sapi sebagai pupuk, bio urine, dan biogas serta manfaat lainnya.
- (3) Produk samping perkebunan kelapa sawit sebagaimana dimaksud pada ayat (2) antara lain pelepah, bungkil inti dan lumpur sawit yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan pakan ternak sapi.

Pasal 6

- (1) Integrasi usaha sawit-sapi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dapat dilakukan pada lahan perkebunan kelapa sawit yang telah menghasilkan.

Perjalanan Panjang Integrasi Sawit-Sapi di Bangka Belitung

- (2) Upaya integrasi usaha sawit-sapi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan populasi minimal 1 (satu) ekor per 10 (sepuluh) hektar dan paling banyak 2 (dua) ekor per 1 (satu) hektar
- (3) Dalam hal integrasi usaha sawit-sapi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memenuhi populasi sapi sesuai skala tertentu, wajib dilengkapi dengan izin usaha peternakan.

Pasal 7

- (1) Integrasi usaha sawit-sapi pada lahan perkebunan kelapa sawit didaftarkan kepada Gubernur, Bupati/Walikota yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dinas yang membidangi fungsi peternakan sesuai batas kewenangannya.
- (2) Pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan koordinasi dengan dinas yang membidangi fungsi perkebunan.

Pasal 8

Integrasi usaha sawit-sapi sebagaimana Pasal 5 dapat dilakukan dengan 4 (empat) pola, yaitu :

- a. Pola Mandiri oleh pekebun dan/atau perusahaan perkebunan.
- b. Pola Kemitraan antara pekebun/perusahaan perkebunan dengan peternak di sekitar lokasi pekebun/perusahaan perkebunan melalui perjanjian kerjasama.
- c. Pola Kerjasama dengan UPTD/Balai Benih Provinsi/Kabupaten Kota melalui perjanjian kerjasama.
- d. Pola *Coorporate Social Responsibility (CSR)* yaitu berupa kegiatan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar/lingkungan melalui bantuan ternak kepada peternak dan/atau pemerintah melalui Balai/UPTD Perbenihan.

Pasal 9

- (1) Pola pemeliharaan sebagaimana Pasal 8 huruf b dalam bentuk kemitraan sistem inti plasma, bagi hasil dan bentuk lainnya.
- (2) Kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam bentuk surat perjanjian kerjasama yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan dan berkeadilan.

VII. Lampiran

Pasal 10

Analisa penghitungan usaha untuk Pola Mandiri, Pola Kemitraan, Pola Kerjasama, dan Pola *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagaimana tercantum dalam Lampiran I, Lampiran II, Lampiran III, dan Lampiran IV yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.

Pasal 11

- (1) Integrasi usaha sawit-sapi pada perkebunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Intensif yaitu dilakukan dengan cara mengandangkan sapi secara terus menerus pada lahan perkebunan kelapa sawit dengan pemberian pakan, pelayanan kesehatan hewan dan pola perkawinan sesuai dengan kebutuhan ternak.
 - b. Semi Intensif yaitu dilakukan dengan cara menggembalakan sapi secara terkendali dari pagi hari dan pada sore hari dikandangkan kembali pada lahan perkebunan kelapa sawit.
 - c. Ekstensif yaitu dilakukan dengan cara menggembalakan sapi secara terkendali sepanjang hari pada lahan perkebunan kelapa sawit dan dilakukan melalui rotasi dengan jeda waktu paling singkat 60 (enam puluh) hari.
- (2) Pengembangan sapi secara semi intensif dan ekstensif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf c harus dijamin kecukupan pakan yang tidak merusak kebun kelapa sawit serta memperhatikan kesehatan ternak dan pola perkawinan.

Pasal 12

- (1) Integrasi usaha sawit-sapi untuk penggemukan dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara usaha perkembangbiakan dengan usaha penggemukan.
- (2) Keseimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling kurang 30% (tiga puluh persen) untuk usaha perkembangbiakan dan untuk menjamin keberlanjutan usaha penggemukan.

BAB IV

TATA CARA PELAKSANAAN INTEGRASI USAHA SAWIT-SAPI

Pasal 13

- (1) Pekebun atau perusahaan perkebunan, UPTD yang membidangi fungsi pertanian/peternakan di Provinsi, Kabupaten/Kota dan peternak sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 yang akan melakukan Integrasi Usaha Sawit-Sapi, harus mengajukan pendaftaran kepada Gubernur melalui Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung minimal 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaan integrasi.
- (2) Format pendaftaran sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.

Pasal 14

Kelengkapan berkas pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) terdiri dari :

- a. Format pendaftaran pelaksanaan Integrasi Usaha Sawit-Sapi beserta lampiran data dan dokumennya.
- b. Pernyataan melakukan Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup.
- c. Pernyataan menerapkan pedoman pembibitan yang baik (*good breeding practices*) dan/atau pedoman budidaya yang baik (*good farming practices*), dan
- d. Pernyataan akan melakukan kemitraan.

Pasal 15

- (1) Dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak tanggal diterimanya pendaftaran, Gubernur memberikan persetujuan.
- (2) Apabila dalam waktu 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal diterimanya form pendaftaran Gubernur tidak memberikan jawaban, pendaftaran dianggap ditolak.

VII. Lampiran

Pasal 16

- (1) Gubernur dapat menyetujui jika berkas pendaftaran telah dinyatakan lengkap oleh Dinas yang membidangi fungsi perkebunan dan peternakan di Provinsi dan Kabupaten/Kota sesuai kewenangannya.
- (2) Dalam hal pendaftaran disetujui, Gubernur menerbitkan surat persetujuan pelaksanaan integrasi sawit-sapi.

Pasal 17

- (1) Berkas pendaftaran yang dinyatakan tidak lengkap harus dilengkapi dalam waktu paling lama 7 (tujuh) hari.
- (2) Dalam hal berkas pendaftaran tidak dilengkapi setelah diberikan masa waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pendaftaran dinyatakan ditolak dan perusahaan dianggap tidak mau melaksanakan Integrasi Usaha Sawit-Sapi.

BAB V

PENDAMPINGAN, PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 18

- (1) Integrasi usaha sawit-sapi sebagaimana dimaksud pada Pasal 5, dalam pelaksanaannya disediakan tenaga pendamping.
- (2) Tenaga pendamping sebagaimana dimaksud apada ayat (1) ditetapkan oleh Gubernur/Bupati/Walikota.
- (3) Biaya yang timbul dari kegiatan pendampingan dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, pihak perusahaan dan/atau sumber dana lainnya yang tidak mengikat.

Pasal 19

- (1) Pembinaan untuk Budidaya kelapa sawit dilakukan oleh Dinas yang membidangi perkebunan Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota sesuai kewenangan.
- (2) Pembinaan untuk Budidaya sapi dilakukan oleh Dinas yang membidangi Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota sesuai kewenangan.

Perjalanan Panjang Integrasi Sawit-Sapi di Bangka Belitung

- (3) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dengan cara penerapan Budidaya kelapa sawit yang baik dan Budidaya sapi yang baik.

Pasal 20

- (1) Gubernur dan Bupati/Walikota melakukan pembinaan dan pengawasan sesuai kewenangan.
- (2) Pengawasan dilakukan melalui pelaporan kepada Gubernur dan/atau Bupati/Walikota.
- (3) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.
- (4) Pelaporan dimaksud pada ayat (3) sebagaimana tercantum dalam Lampiran VI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.

BAB VI

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 21

- (1) Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang telah melaksanakan kegiatan usahanya diwajibkan melakukan integrasi sawit-sapi dalam jangka waktu paling lambat 1 (satu) tahun setelah Peraturan Gubernur ini diundangkan.
- (2) Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang akan melaksanakan kegiatan usahanya agar dalam pengajuan perizinan usaha diwajibkan untuk menyertakan rencana umum pengembangan integrasi sawit-sapi di lahan usahanya dan menandatangani surat perjanjian untuk melaksanakan integrasi sapi-sawit.
- (3) Perusahaan perkebunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) agar melaporkan diversifikasi usahanya kepada Gubernur dan Bupati/Walikota sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

VII. Lampiran

Pasal 22

- (1) Pelaksanaan integrasi sawit-sapi dengan keseimbangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 dapat diberlakukan sejak integrasi sapi sawit dilaksanakan atau paling lambat 2 (dua) tahun setelah Peraturan Gubernur ini diundangkan.
- (2) Pelaksanaan integrasi sawit-sapi pada perkebunan kelapa sawit yang telah menghasilkan dan keseimbangannya wajib dilaksanakan sepenuhnya oleh perusahaan paling lambat 3 (tiga) tahun setelah Peraturan Gubernur ini diundangkan.

Pasal 23

Apabila perusahaan belum melaksanakan usaha integrasi sawit-sapi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) dan Pasal 22, akan diberikan surat peringatan pertama, dan bila dalam waktu 3 (tiga) bulan tidak diindahkan, maka akan mempengaruhi penilaian kelas kebun oleh Gubernur dan Bupati/Walikota sesuai kewenangannya.

Perjalanan Panjang Integrasi Sawit-Sapi di Bangka Belitung

BAB VI KETENTUAN PENUTUP Pasal 24

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Ditetapkan di Pangkalpinang
pada tanggal 21 Juni 2019

GUBERNUR
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG,



Diundangkan di Pangkalpinang
pada tanggal 21 Juni 2019

Plh. SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG,



BERITA DAERAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2019
NOMOR 36 SERI E



PERJALANAN PANJANG INTEGRASI SAWIT-SAPI

DI BANGKA
BELITUNG



Perpustakaan Pusat Standardisasi Ins
Peternakan dan Kesehatan Hewan

Perjalanan Panjang



00000001271

PT Penerbit IPB Press

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com



Penerbit IPB Press



@IPBpress



ipbpress



www.ipbpress.com

Pertanian

ISBN : 978-623-256-016-1



9 786232 560161